

Hadapi Pandemi: Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Berwawasan Multikultural selama Wabah Covid-19

Facing the Pandemic: Strengthening the Values of Multicultural Insightful Education during the Covid-19 Outbreak

Lilik Hidayati & Puspita Winatakina

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

lilik1700331005@webmail.uad.ac.id & puspita1700331006@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Pentingnya penguatan nilai-nilai pendidikan yang berwawasan multikultural dikarenakan hal tersebut memberikan pengaruh yang cukup besar untuk dunia pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penguatan nilai-nilai pendidikan berwawasan multikultural selama wabah Covid-19. Penelitian ini merupakan analisis pustaka dengan tinjauan pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran *literature* ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel jurnal dan dokumen yang membahas secara signifikan dan berkaitan dengan tema penelitian ini. Metode analisis yang di gunakan adalah analisis diskriptif. Berdasarkan kajian, penguatan nilai-nilai pendidikan multikultural ini dapat dilakukan dengan berbagai pembelajaran atau mata pelajaran, terutama dalam pelajaran pendidikan Islam. Selain itu, Penguatan nilai-nilai pendidikan berwawasan multikultural ini supaya dapat diterapkan dengan pembiasaan dan teladan yang baik, di mana tidak akan terjadi permusuhan ataupun pertengkaran antar teman. Hal ini dilakukan agar tercipta sekolah yang mengedepankan nilai-nilai Islam dengan berwawasan multikultural.

Kata Kunci: Karakter, Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural & Pandemi Covid 19

Abstract

The importance of strengthening educational values with a multicultural perspective is because it has a considerable influence on the world of education. This study aims to examine the strengthening of multicultural-minded educational values during the Covid-19 outbreak. This research is a literature analysis with a literature review. Data collection was carried out through a systematic search of scientific literature on journal articles and documents that discussed significantly and related to the theme of this research. The analytical method used is descriptive analysis. Based on the study, strengthening the values of multicultural education can be done with various lessons or subjects, especially in Islamic education lessons. In addition, strengthening the values of multicultural-minded education so that it can be applied with good habits and examples, where there will be no hostility or quarrels between friends. This is done in order to create a school that puts forward Islamic values with a multicultural perspective.

Keywords: Character, Multicultural Education Values & Covid 19 Pandemic

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang plural dan majemuk yang berbagai macam perbedaan baik secara vertikal maupun horizontal.

Bagaimana kemajemukan bangsa yang horizontal. Kita dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan, dan budayanya. Sedangkan secara vertikalnya, kemajemukan kita dapat dilihat dari pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya. Pentingnya nilai-nilai pendidikan yang berwawasan multikultural karena Allah menciptakan manusia bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal dan memahami. Pendidikan merupakan suatu totalitas atau satu kesatuan yang terdiri dari komponen-komponen yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan dan berhubungan secara fungsional dalam rangka mencapai tujuan.

Komponen yang ada dalam pendidikan adalah tujuan pendidikan Islam, peserta didik, pendidik, isi pendidikan (kurikulum), fasilitas pendidikan,

interaksi edukatif, apabila komponen-komponen itu terjadi saling berhubungan atau adanya keterkaitan (Surayana, 2013). Pendidikan yang pada dasarnya dilakukan sebagai upaya peningkatan kualitas, pembentukan karakter generasi bangsa, peningkatan kesejahteraan sosial, dan melahirkan warga negara yang demokratis, inklusif dan toleran. Melihat realita yang ada dapat dikatakan jika pendidikan di Indonesia belum berhasil membekali peserta didik dalam membentuk upaya tersebut. Untuk meminimalisir adanya konflik dalam masyarakat, perang penting sekolah harus memberikan penguatan nilai-nilai pendidikan yang berwawasan multikultural. Pelaksanaan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural tidak harus mengubah kurikulum. Nilai-nilai pendidikan berwawasan multikultural dapat diintegrasikan melalui mata pelajaran yang ditujukan untuk pembentukan karakter, salah satunya mata pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan. Nilai-nilai multikultural yang perlu

ditanamkan kepada peserta didik yaitu nilai inklusif, nilai mendahulukan dialog, nilai demokratis, nilai harmonis, nilai toleransi, nilai tolong-menolong, nilai saling menghargai, dan nilai cinta tanah air.

Pendidikan Islam juga berperan penting memegang peran penting dalam menanamkan penguatan nilai-nilai multikultural pada peserta didik sejak dini. Tidak hanya itu pelajaran-pelajaran yang lain juga dapat memberikan nilai-nilai pendidikan yang berwawasan multikultural dalam mewujudkan peserta didik yang taat dalam bersama atau bergabung dalam suasana kelas atau teman sejawat. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang penguatan nilai-nilai pendidikan berwawasan multikultural dalam pembelajaran yang ada disekolah salah satunya pancasila dan pendidikan kewarganegaraan. Dengan mengetahui, menganalisis, dan mengkaji. Sebab itu pendidikan di pahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam rangka pembentukan kepribadian

dengan segala aspek yang di cakupnya (Syahidin, 2009).

Penguatan nilai-nilai pendidikan yang berwawasan multikultural harus di berikan wadah atau bekal dalam memberikan energi-energi positif peserta didik disekolah demi terwujudnya peserta didik yang mengerti keberagaman dan moral yang semestinya tertanam dalam diri peserta didik. Namun dalam pendidikan Islam dalam pembentukan karakter masih terhambat dalam mendukung kerukunan antar umat beragama hal ini disebabkan oleh dua hal yaitu *Pertama*, pendidikan Islam hanya dilakukan simbolik ritualistik, tanpa memikirkan antara simbol-simbol agama dengan realitas yang ada dalam masyarakat. *Kedua*, pendidikan Islam mengabaikan 3 komponen dasar pendidikan, intelektual atau kognitif, emisional dan afektif, dan psikomotorik (Yusuf, 2008). Hal ini menjadi bertolak belakang dengan misi agama sebagai moralitas manusia untuk menemukan nilai-nilai kemanusiannya, membangkitkan kesadaran betapa penting dan begitu bernilainya kehadiran

manusia yang lain, yang memiliki perbedaan dan keunikan sendiri, pada point ini lah pendidikan Islam berada pada persimpangan yang membingungkan ketika mengalami benturan antara menguatkan doktrin atau melemahkan solidaritas, yang kemudian memunculkan kesan menjauh dari realitas masyarakatnya (Qodir, 2007). Sedangkan Pendidikan multikultural sendiri merupakan pendidikan yang memberikan peluang yang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, suku, budaya, agama, serta harta dan maertabat manusia dari manapun latar belakang budaya. Oleh karena itu penulis perlu untuk mengkaji tema diatas menjadi kajian yang terstruktur dan progresif.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan analisis pustaka dengan tinjauan pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran *literature* ilmiah secara sistematis pada artikel-artikel jurnal dan dokumen yang membahas secara signifikan dan berkaitan dengan tema penelitian ini. Konteks yang

menjadi objek penelitian ini adalah studi kasus di Indonesia, maka data-data yang dielaborasi sangat berkaitan erat pada bagaimana Menghadapi Pandemi: Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam berwawasan Multikultural selama wabah Covid-19 dapat dianalisis secara mendalam. Selanjutnya setelah dilakukan proses pengumpulan data dan analisis, maka peneliti memberikan kesimpulan akhir sebagai penutup hasil penelitian ini. Metode analisis yang di gunakan adalah analisis diskriptif yang di fungsikan untuk menentukan hubungan antar kategori dengan yang lain, melalui interpretasi yang sesuai dengan peta penelitian yang di bimbing oleh permasalahan yang sedang di kaji dalam tujuan penelitian, untuk mewujudkan kontruksi teoritis sesuai dengan permasalahan penelitian (Surakhmad, 1980).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna dan Karakteristik Pendidikan Islam

Pendidikan Islam menurut bahasa arab disebut *tarbiyah Islamiyah*. Abdul Rahman al Baniy, menyimpulkan *tarbiyah Islamiyah* terdiri dari empat unsur

yaitu memelihara fitroh manusia, mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam, mengarahkan potensi menuju kebaikan dan kesempurnaan Islam yang layak, dan proses yang dilakukan secara bertahap. Pendidikan Islam sebagai proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitar dengan cara pengajaran sebagai aktivitas asasi dan sebagai proses asasi diantara profesi asasi masyarakat (Al-Syaibani, 1979). Sedangkan pendapat lain mengatakan pendidikan Islam merupakan bagian-bagian dari sistem kehidupan Islam dan mempunyai tujuan hidup manusia menurut Islam (Langgulung, 1955). Pendidikan Islam memiliki 2 fungsi utama yaitu (Ismail, 2001):

1. Fungsi konservatif pendidikan yaitu mewariskan dan mempertahankan cita-cita dan budaya suatu masyarakat pada generasi penerus.
2. Fungsi progresif pendidikan yaitu bagaimana aktifitas pendidikan dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengembangannya, penanaman

nilai-nilai dan bekal keterampilan mengantisipasi masa depan, hingga generasi penerus mempunyai bekal kesiapan dan kemampuan untuk menghadapi tantangan masa kini dan masa mendatang.

Dengan demikian tugas pendidikan Islam tidak berhenti sekedar menumbuhkan kembangkan potensi peserta didik, lebih sekedar dari itu pendidikan Islam mengemban misi yang mengarahkan dan membentuk peserta didik yang sejalan dengan tujuan hidup manusia sehingga terbentuknya kepribadian yang dilengkapi dengan potensi-potensi sesuai yang diajarkan Islam sesuai dengan nilai-nilai Islam guna untuk mencapai “sukses menjadi khalifah Allah di prasada bumi” sebagai bentuk salah satu tujuan hidup menurut syariat Islam (Asifudin, 2009). Pendidikan Islam terutama di Indonesia memiliki babak baru, yaitu harus berhadapan dengan gelombang teknologi yang begitu besar, pendidikan Islam telah menjelaskan bagaimana proses melaksanakan transformasi paradigma saintifik memasuki

ruang pendidikan Islam (Arif, 2015).

B. Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural

Diwujudkan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural diwujudkan dalam rangka memenuhi cita ideal Islam *shalih li kulli zaman wa makan*, yaitu: tercapainya bentuk dan aspek kemanusiaan secara menyeluruh, baik lahir maupun batin, dengan mengapresiasi secara positif dan kritis terhadap perkembangan dan pertumbuhan zaman, sehingga Islam sesuai dengan kondisi dan situasi tidak menjadi kering karena penerobosan global yang terus berkembang (Barizi, 2011).

Pendidikan Islam berwawasan Multikultural adalah gerakan pembaharuan dan inovasi Pendidikan agama dalam rangka menanamkan kesadaran pentingnya hidup bersama dalam keragaman dan kebersamaan serta perbedaan agama-agama, dengan spirit kesetaraan dan kesederajatan, saling percaya, saling memahami dan menghargai persamaan, perbedaan dan keunikan agama-agama, sehingga terjalin dalam suatu relasi dan interdependensi

dalam situasi saling mendengar dan menerima perbedaan persepektif agama-agama dengan pikiran terbuka, untuk menemukan jalan terbaik dalam mengatasi konflik antar agama dan menciptakan perdamaian melalui sarana pengampunan tindakan nirkekerasan (Baidhaw, 2005). Dalam situasi konflik, pendidikan agama berwawasan Multikultural hadir untuk memberikan kekuatan dan spirit sebagai sarana kesatuan dan persatuan sosial serta memberikan angin segar bagi kedamaian dan perdamaian.

Uraian diatas memberikan maksud tujuan dari pendidikan Islam berwawasan multikultural alat dan kekuatan untuk menata masyarakat dalam berbagai keberagaman dengan memberikan respon yang dinilai positif ataupun negatif.

C. Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam

Multikulturalisme merupakan sebuah paham tentang realitas masyarakat yang beragam. Yang mana multikulturalisme adalah sebuah respon dari sebuah fakta sosial yang beragam dan plural, sehingga keteraturan hidup

yang humanis, demokratis dan berkeadilan sehingga dapat dicapai. Sejak awal Islam turun ke dunia untuk tujuan kemanusiaan. Islam secara tegas dengan jelas menyatakan bahwa Islam diturunkan untuk semesta alam, sebagaimana Rosululloh diutus untuk membawa rahmat bagi semesta alam, yang mana di jelaskan dalam Q.S Al-Anbiya ayat 107, yang artinya:

“Dan Tiadalah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan menjadi Rahmat bagi semesta alam”.

Hal ini menegaskan betapa Islam di peruntukan untuk semua manusia, bahkan semua alam dengan keberagaman, perbedaan dan pluraliras yang mengitarinya. Semangat multikulturalisme dalam Islam sangat terlihat jelas pada zaman Rosululloh. Di madinah Rosululloh melakukan transformasi sosial , dimana seluruh masyarakat Madinah secara damai. Padahal pada saat itu masyarakat madinah sangat lah plural, baik dalam agama, suku, bani maupun nasab. Konsep hidup bersama secara damai tersebut merupakan manesfestasi dari

kesepakatan bersama yang dikenal dengan *piagam madinah*. Pendidikan Islam pada dasarnya sangat mendukung semangat multikulturalisme. Hal ini didasari dengan masyarakat Islam yang realitas terdiri berbagai kultural, bahasa, ras dan lain-lain.

Dalam dunia pendidikan dalam wacana, multikultural merupakan fenomena yang relatif baru. Dari perang dunia II pendidikan multikultural mulai dikenal. Dengan kata lain pendidikan multikultural merupakan gejala baru dalam pergaulan umat maunsia yang mendambakan persamaan hak, termasuk hak mendapatkan pendidikan yang sama, untuk semua orang (*education of all*) (Tilaar, 2004).

Paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan bahwa peserta didik dengan segala sifat keindividualanya belajar bersama individu lain demi usaha untuk terciptanya suasana belajar saling menghormati, saling toleransi, saling memahami antar satu dengan lainnya.

D. Implementasi Pendidikan Berbasis Multikulturalisme

Mengingat bahwa keragaman adalah sebuah fakta sosial, maka pendidikan Islam sebagai wahana pengembangan diri manusia harus mampu memahami keragaman. Memahami keragaman dalam pandangan multikultural yaitu

1. Memahami Keragaman Agama, bagaimana benturan dan konflik yang muncul antar agama yang akhir-akhir ini muncul. Sekolah yang sebagai wahana pembelajaran mempunyai peran penting dalam membangun keberagaman;
2. Memahami keberagaman bahasa;
3. Membangun sensitivitas gender;
4. Memahami keragaman status sosial;
5. Memahami keberagaman etnis;
6. Menghargai keberbedaan kemampuan;
7. Memahami keberagaman umur.

Dalam pendidikan Islam berwawasan multikultural ini harus bisa diterapkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diwujudkan dengan semaksimal mungkin, sehingga dapat memberikan energi positif dalam lingkungan masyarakat. Sehingga dapat secara maksimal memberikan

aksi yang dapat diterapkan dan dilaksanakan dengan baik.

E. Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural ditengah Pandemi Covid-19

Pendidikan merupakan peranan yang sangat strategis dalam proses penanaman dan pentransferan nilai-nilai multikultural, diantara nilai-nilai yang ditanamkan melalui pendidikan kepada masyarakat majemuk adalah nilai kemanusiaan, nilai kebangsaan, nilai kebudayaan, dan nilai keagamaan, karena Indonesia merupakan suatu bangsa di dunia yang paling banyak memiliki suku bangsa dan ras, yang memiliki budaya, bahasa, dan agama yang berbeda-beda tetapi tetap dalam kesatuan bangsa Indonesia (Aly, 2016). Maka oleh sebab inilah pentingnya pendidikan Islam yang berwawasan multikultural agar pendidikan di Indonesia dapat berjalan dengan konstruktif dan harmonis, dan penguatan nilai-nilai pendidikan agama Islam berwawasan multikultural ditengah pandemi covid 19 bisa dilakukan oleh guru PAI dengan cara

memberi pengarahan dan motivasi saat pembukaan sebelum dimulainya pembelajaran secara daring.

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang dibangun berdasarkan nilai nilai inti dan sikap sosial ada tiga nilai inti yang

terdapat dalam pendidikan multikultural, yaitu (Aly, 2017): 1). nilai demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, 2). Nilai kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian, serta 3). Nilai sosial, yaitu pengakuan, penerimaan, penghargaan, kepada orang lain.

Tabel.1. Nilai Inti dalam pendidikan Multikultural

No	Nilai Inti Multikultural	Deskripsi
1	Demokrasi, kesetaraan, dan keadilan	Nilai ini terdapat dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah:256 dan Al-kafirun:1-6. Telah dipraktikkan oleh Rasulullah untuk mengelola keragaman masyarakat Mekah dan Madinah ketika hijrah(Muhajirin dan Anshor).
2	Kemanusiaan, kebersamaan dan kedamaian	Terdapat dalam surah Al-Hujurat : 13, dengan doktrin saling mengenal (Ta'aruf) dan saling menolong (Ta'awun), untuk membangun hubungan sosial yang baik.
3	Sikap mengakui, menerima dan menghargai keragaman	Terdapat dalam Al-Qur'an surah An-Nahl: 125 dan Fussilat: 34, menolak adanya sikap hidup yang diskriminatif.

Tabel. 2. Nilai Inti dalam Pendidikan Multikultural di Pesantren

No	Nilai Inti Multikultural Pesantren	Deskripsi
1	Nilai Keanekaragaman (At-Ta'awuniyyah)	Keanekaragaman dipesantren merupakan sunnatullah dan diekspresikan kedalam kurikulum, materi ajar, kitab kuning yang dijadikan referensi dan bahasa pengantar sehari-hari.

No	Nilai Inti Multikultural Pesantren	Deskripsi
2	Nilai persamaan dan keadilan (Al-Musawah dan Al-'Adl)	Kyai mentradisikan menilai persamaan dan keadilan dilingkungan pesantren sesuai dengan Al-Qur'an surah Al-Maidah : 8, semua santri berhak mendapatkan pendidikan dan pelayanan yang sama tanpa memandang asal usul daerah santri dan sosial ekonominya.
3	Toleransi (At-Samuh),	Para santri dianjurkan untuk saling menghargai perbedaan yang terdapat pada setiap santri yang ada di pesantren, seperti: Minat, kepribadian, asal usul daerah, kecerdasan dan status sosial ekonomi para santri.
4	Musyawaharah (Al-Musyawaharah)	Dijadikan metode untuk mengkaji kitab-kitab klasik bagi para santri senior untuk membahas persoalan keagamaan.
5	Persaudaraan dan kebersamaan (Asukhuwwah)	Persaudaraan dan kebersamaan di pesantren ada tiga alasan, yaitu: para santri merasa sama-sama jauh dari keluarga, para santri meyakini sama-sama orang Islam, dan mereka memiliki tujuan yang sama, yakni mempelajari ilmu Agama Islam.
6	Perdamaian (As-salam)	Disosialisasikan dalam kehidupan sehari-hari di asrama, seperti halnya sholat berjamaah dan dzikir bersama.

Tabel diatas menjelaskan bahwa pendidikan pesantren secara internal sudah mempraktikkan pendidikan Agama Islam yang

berwawasan multikultural yang sudah dikenalkan kepada para santrinya, baik melalui segi doktrin ajaran, kitab kuning yang dijadikan

referensi, metode pembelajaran, variasi mazhab yang diikuti, maupun dari segi pengalaman hidup sehari-hari antar santri dipesantren (Aly, 2016). Adapun penguatan nilai-nilai dalam pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural ditengah pandemi covid-19 adalah dengan melakukan pendekatan kepada setiap peserta didik dengan cara memberi pengarahan dan motivasi yang berhubungan dengan multikulturalisme secara daring dan juga bekerjasama dengan orang tua atau wali murid agar bisa membantu mengokohkan penanaman nilai-nilai multikulturalisme ditengah pandemi covid-19.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural

Multikultural merupakan sebuah wacana baru, pendidikan agama Islam berwawasan multikultural tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambatnya. Diantara faktor pendukungnya adalah adanya landasan kultural dan teologis dari al-Qur'an dan al- Hadits terhadap nilai-nilai multikultural yaitu, nilai

kejujuran dan tanggung jawab,keadilan, persamaan, permusyawaratan ,demokrasi, nilai solidaritas dan kebersamaan, kasih sayang, dan toleransi, nilai-nilai multikultural tersebut telah lama dikenalkan dan diajarkan dilembaga pendidikan Islam terutama penjelasannya yang terdapat pada kitab-kitab klasik yang sering digunakan oleh pondok pesantren.

Sementara yang menjadi penghambat dalam penerapan pendidikan Islam yang berwawasan multikultural adalah; masih terbangunnya mindset yang keliru dalam memahami paham atau aliran kontemporer terkait dalam ajaran Agama, masih banyaknya konflik yang terjadi antar umat beragama maupun interumat beragama itu sendiri serta fundamentalisme pemikiran yang masih bertahan pada pemikiran lama, lebih semangat menonjolkan keikaan dari pada kebhinekaan dalam berbangsa dan bernegara, serta kurangnya pengakuan terhadap hak keberadaan beragama, belum terkonsepnya pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural disekolah-sekolah Islam dan

kurangnya pemahaman terhadap *multikulturalisme dan pluralisme* sebagai desain Tuhan yang harus diamalkan dengan sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Ahyar, 2018). Adapun penghambat yang paling utama pada saat ini adalah adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan setiap orang untuk *stay at home* dan melakukan pembelajaran secara daring, sehingga semakin sulit untuk mengkonsep pembelajaran PAI yang berwawasan multikultural ditengah wabah covid-19.

Sedangkan faktor pendukung pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural di pesantren adalah (Lailisna & Muliati, 2017):

1. Faktor Komunikasi yang baikPengasuh Pondok Pesantren yang sudah mampu menciptakan suasana serta kerjasama yang baik, harmonis, demokratis, dan komunikatif, artinya seorang pengasuh atau pemimpin mampu membawa kedamaian kepada para santrinya serta masyarakat sekitarnya, dan juga komunikasi yang baik antara pengasuh, dewan ustadz ustadzah dan para wali santri.
2. Faktor Lingkungan ,Pengaruh lingkungan dengan jumlah santri yang banyak dalam sebuah pesantren memudahkan santri dalam bergaul dan mempercepat proses penerimaan budaya yang terdapat didalam pondok pesantren.

G. Mendesain Pendidikan Islam Multikultural

Menyusun pendidikan Islam berwawasan Multikulturalisme dalam tatanan masyarakat yang penuh dengan permasalahan antar kelompok adanya tantangan yang tidak ringan. Pendidikan Islam berwawasan multikulturalisme tidak berarti hanya sebatas “Merayakan Keragaman” belaka. Apalagi jika tatanan masyarakat yang ada masih penuh diskriminasi dan masih bersifat rasis. Ada beberapa pendekatan dalam proses pendidikan Islam berwawasan Multikulturalisme sebagai pola pembelajaran, yaitu:

Pertama, tidak lagi terbatas dengan menyamakan pandangan pendidikan (*education*) dengan persekolahan atau pola pembelajaran berwawasan

multikultural yang mana dengan program-program sekolah formal. Dimana pandangan yang lebih luas mengenai pendidikan sebagai transmisi kebudayaan membebaskan pendidik dari asumsi tanggung jawab primer dalam mengembangkan kompetensi kebudayaan dikalangan anak didik semata-mata berada ditangan ereka semakin banyak yang bertanggung jawab karena adanya program-program sekolah seharusnya terkait dengan pembelajaran informal di luar sekolah.

Kedua, menghindari pandangan ayang menyamakan kebudayaan-kebudayaan dengan kelompok etnik yang sama. Artinya tidak perlu lagi mengasosiasikan kebudayaan hanya dengan kelompok-kelompok sosial sebagaimana yang terjadi pada saat ini.

Ketiga, karena pengembangan kopetensi dalam suatu kebudayaan baru biasanya membutuhkan interaksi inisiatif dengan oarang-orang yang sudah memiliki kompetensi , bahkan dapat dilihat lebih jelas bahwa upaya-upaya untuk mendukung sekolah-sekolah yang terpisah secara etnik adalah bertolak

belakang terhadap tujuan pembelajaran berwawasan multikultural. Pembelajaran multikulturalisme tidak dapat disamakan secara logis.

Keempat, pola pembelajaran berwawasan multikulturalisme yang meningkatkan kompetensi dalam beberapa kebudayaan. *Kelima* , bahwa pendidikan baik dalam maupun luar sekolah meningkatkan kesadaran tentang Kompetensi dalam beberapa kebudayaan.

Untuk mengembangkan desain atau pola pembelajaran berwawasan multikulturalisme di perlukan sebuah cara dalam menerjemahkan sebuah pendekatan , metode dan selanjutnya dikembangkan beberapa strategi yang konsisten dengan metode dan pendekatan yang diambil. Pembelajaran berwawasan multikultural merupakan sebuah prosedur metode untuk melembagakan filosofi kebinekaan budaya disekolah. Pada umumnya sebuah budaya mengacu pada sebuah situasi dan keadaan bukan sebuah tujuan. Salah satu definisi kebinekaan budaya yang diadopsi dari The National coalition of Cutur Pluralism adalah sebagai berikut:

“Cultural pluralism refers to a state of equal co-existence in mutually realtionship within the boundaries of framework of one nation of people of diverse cultures, with signicicantly different patterns of belief, behavior, color and many cases with defferent languages” (Supriyatno, 2008).

Untuk dapat disebut pluralisme budaya, maka harus terjadi ke-ekaan dalam kebinekaan. Masing-masing orang harus sadar akan jati dirinya dan mengamankan jati dirinya tersebut, serta menghormati budaya sendiri. Yang Pluralisme memvisikan sebuah masyarakat multietnik yang saling menghormati dan mengapresiasi berbagai budaya, dan memiliki hak yang sama dalam kerangka pelestarian dan pengembangan tradisi budaya masing-masing. Namun definisi tersebut memiliki beberapa kelemahan.

Untuk menerapkan pola pembelajaran berwawasan multikulturalisme model pembelajaran yang akan dikembangkan diarahkan pada kompetensi-kompetensi sebagai berikut:

1. Mengembangkan kompetensi akademik standar dan dasar tentang nilai-nilai persatu dan kesatuan, demokrasi, keadilan, kebebasan, persamaan derajat atau saling menghargai dalam keragaman budaya;
2. Mengembangkan kompetensi sosial agar dapat menumbuhkan pemahaman (*better understanding*) tentang latar belakang budaya sendiri dan budaya lain dalam masyarakat;
3. Mengembangkan kompetensi akademik untuk menganalisis dan membuat keputusan cerdas (*intelligent decision*) tentang isu-isu dan masalah keseharian melalui sebuah proses demokratis atau inkuiri dialogis.
4. Membantu mengkonseptualisasikan dan mengaspirasikan sebuah masyarakat yang lebih baik, demokratis dan memiliki persamaan derajat.

IV. KESIMPULAN

Makna Karakteristik pendidikan Islam suatu proses untuk mengarahkan potensi menuju kebaikan dan kesempurnaan Islam yang layak, dan proses yang dilakukan secara bertahap. Tugas pendidikan Islam tidak terhenti

sekedar menubuhkembangkan potensi peserta didik yang dapat mencapai tujuan, visi, misi Islam itu tersendiri. Dimana pendidikan Islam berwawasan multikultural yang mewujudkan pembaharuan dan inovasi pendidikan Islam dalam rangka memberikan penanaman kesadaran pentingnya hidup bersama serta menghargai perbedaan antara ras, suku, budaya, agama, dan lain sebagainya. Sebagai alat untuk kekuatan dalam menata tatanan hidup masyarakat dalam berbagai keberagaman dengan memberikan energi positif dan membuang energi negatif. Multikulturalisme

dalam pendidikan Islam yang merupakan sebuah paham tentang realitas masyarakat yang beragam, memiliki kedudukan bahwa Islam sebagai rahmat bagi semesta alam yang tidak mungkin hanya mengacu pada satu kesatuan dalam kehidupan masyarakat. Mendesain pendidikan Islam multikultural yang memberikan acuan atau panutan dalam memilih keputusan yang dapat merubah tatanan kehidupan dan perubahan dalam materi yang di berikan untuk peserta didik untuk ke arah yang lebih bagus lagi dalam memberikan perubahan dalam mencapai tujuan kemajuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyan, Mohammad yusuf sya'bani. (2018). *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Gresik: Caremedia Communication.
- Al- Syaibani, Omar Mohammad al toumy. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aly, Abdullah. (2016). Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft Skills. *Ishraqi* 1(1): 40-51.
- Asifudin, Ahmad Janan. (2004). *Etos Kerja Islami*. Penerbit Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Barizi, A, *Pendidikan Integratif; Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Ismail, ed. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Lailisna, N.,N. & Muliati, Binti. (2017). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural di Podok Pesantren (Studi Etnografi Di Kabupate Kediri). *At Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 6 (1).
- Langgung, H. (1995). *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Al-Husa Zikra.
- Rahman, Arif. (2015). *Esai-esai Pendidikan Islam dalam berbagai prefektif*. Yogyakarta: Diandra.
- Supriyatno, Triyo. (2008). Medelisasi Pembelajaran Berwawasan Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Jabal Hikmah*, 1 (1).
- Surakhmad, Winarno. (1980). *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar-dasar dan Teknik Metodologi pengajaran*. Bandung: Tarsito.
- Suryana, Dadan. (2013). *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori Dan Praktik Pembelajaran)*. Padang.UNP Press Padang.
- Syahidin. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo
- Yusuf, C. F., (ed.). (2008). *Eksperimen Pendidikan Agama Berwawasan Kerukunan*. Jakarta: Pena Citasatria.